

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, baik dalam hal fisik, kognitif, psikologis, spiritual, maupun sosial ekonomi. Menurut Blos terdapat tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. (Sarwono 2009)

Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja dan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut. (Sarwono 2009). Salah satu contoh perubahan fisik yang terjadi adalah semakin matangnya organ-organ reproduksi. Kematangan biologis menyebabkan remaja memiliki dorongan-dorongan seksual. Akibatnya, timbul minat pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual dan juga ketertarikan terhadap lawan jenis. (Zanden dalam Nindiyastuti 2009). Remaja laki-laki dan perempuan mulai saling memerhatikan dan pada diri masing-masing muncul keingintahuan yang makin besar tentang lawan jenisnya. (Conger dalam Nindiyastuti 2009). Remaja juga memiliki minat untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosio-seksual seperti berpacaran (Hurlock, 1973).

Berpacaran tidak hanya sesuatu yang dilakukan semata-mata karena ketertarikan individu terhadap lawan jenis. Berpacaran juga merupakan sesuatu yang diharapkan atau dituntut dari remaja karena berpacaran merupakan bentuk hubungan yang populer di masa remaja. (Wulandari dalam Nindiyastuti

2009).Biasanya tuntutan itu berasal dari teman remajanya yang sangat mempengaruhi tingkah laku individu.Akibat adanya tuntutan seperti itu dari teman–temannya,semakin banyak remaja yang ingin menjalin hubungan pacaran.Sehingga remaja dan berpacaran menjadi dua hal yang selalu terkait dan semakin sulit dipisahkan.. (Sihombing dalam Nindyastuti 2009).

Saat ini,rasanya bukan hal yang aneh jika seorang remaja mengatakan bahwa ia sudahmenjalin hubungan pacaran. Ketika seseorang sudah menjalin hubungan pacaran,tentunya ia memiliki sutau konsep tentang pacaran. Dengan masuknya budaya Barat yang mengungkapkan kebebasan individu (Putra dalam Nindyastuti 2009),gaya pacaran yang lebih terbuka sampai perilaku seperti sek pranikah sudah sering terdengarPacaran sehat sendiri sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran di mana keadaan fisik, pada intinya dilarang kontakdalam tindakan kekerasan fisik, tidak kontak fisik yang bisa mempengaruhi pada perilaku seksual yang berisiko.Gaya pacaran remaja di zaman sekarang telah mengarah pada perilaku yang diluar batas, disinilah mulai muncul masa pacaran yang didalamnya terkait perilaku seks untuk mengisi waktu senggang mereka, dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perilaku seks yang tidak semestinya mereka lakukan.Pacaran jenis ini merupakan pacaran yang tidak sehat karena memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi maupun kehidupan remaja baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Akibatnya sering terjadi perilaku seks di luar nikah, dampak dari seks khususnya pada remaja yaitu bahaya fisik yang terdapat terjadi terkena bahaya kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, HIV dan AIDS. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat

ditularkan dari seseorang kepada oranglain melalui hubungan seksual.(Dien dalam Evi 2012). Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan apa pun demi keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh.(BKKBN dalam Evi 2012).

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20%-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik dipondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius.Pakar seks di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah mencapai 29,9%. (Majalah Gemari dalam Agustin, 2001). Menurut catatan dan penelitian yang di lakukan komnas perlindungan anak di 33 propinsi pada bulan januari-juni 2008 menghasilkan bahwa remaja mengaku pernah melakukan hub sek pranikah 97% remaja SMA pernah ciuman 62,7% remaja SMA tidak perawan . 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Dan 51% gadis dijabotabek dan 54% gadis di jatim sudah tidak perawan.(Sumber BKKBN PUSAT 2010). Data konseling remaja PKBI pada tahun 2001 terdapat 772 kasus kehamilan yang tidak diinginkan dan sampai dengan akhir bulan Mei 2002 terdapat 296 kasus (Ingrid, 2001). Berdasarkan Hasil observasi peneliti dan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 29 januari 2014 di dusun kalisobo RT 1,2 dan 3 RW 3 dari 10 responden menunjukkan 8 orang dengan sikap positif prosentae 80% dan sikap negatif 2 orang dengan prosentase

20% yang menyatakan perilaku pacaran remaja di dusun kalisobo RT 1,2 dan 3 RW 3.

Ketika orang tua mengkhawatirkan terjadinya perilaku seksual sebelum menikah yang dinilai terlalu jauh dan berbahaya ini, para orang tua tersebut seringkali tidak mengkomunikasikannya dengan sang anak. Budaya tabu untuk membicarakan masalah seksual (Sarwono,2009) menyebabkan orang tua tidak mengatakan dengan jujur dan lengkap alasan bahwa sang anak masih terlalu kecil. Hal ini justru dapat membuat remaja yang sudah tidak ingin dianggap sebagai anak kecil menjadi kesal dan dapat timbul konflik antar anak dan orang tua. Terjadi pertentangan karena orang tua ingin melindungi anaknya dari akibat buruk berpacaran yang terlalu jauh, sementara remaja mungkin merasa mendapat tuntunan dari teman-temannya untuk berpacaran. (Friedlander, dkk dalam Nindyastuti 2009) mengatakan bahwa remaja yang tidak menjalin hubungan pacaran seringkali ditolak oleh teman. Tentu saja remaja tersebut tidak akan mau hal ini terjadi, sehingga ia sangat ingin memiliki pacar. Jika orang tua langsung menentang, ada kemungkinan terjadi konflik antar mereka. Lebih lanjut lagi, remaja mungkin juga akan tetap berpacaran tanpa memberi tahu orang tuanya.

Backstret juga dapat terjadi jika sebelumnya anak sudah berasumsi bahwa orang tuanya tidak akan mengizinkan dia berpacaran. Jika anak sampai menjalin hubungan pacaran diam-diam seperti ini akan lebih sulit bagi orang tua untuk memantau perilaku berpacaran anak mereka dan membimbing mereka menjalani hubungan pacaran yang sehat. Pada orang tua yang mengetahui anaknya sudah menjalin hubungan pacaran, tetap saja orang tua mungkin tidak pernah

menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual, seperti sejauh mana kontak fisik antara sang anak dengan pacarnya. Alasan orang tua tidak membicarakan hal ini lagi – lagi dikarenakan adanya tabu membicarakan masalah seksual. (Sarwono 2009). Hal yang ditanyakan oleh orang tua mungkin hanya kegiatan pacaran seperti jalan-jalan, menonton film, dan sebagainya. Dengan demikian, orang tua tetap tidak mendapat gambaran yang utuh tentang perilaku berpacaran anaknya. Orang tua dapat menjadi terlalu naif dan terlalu longgar dalam memantau hubungan pacaran anak, atau sebaliknya, orang tua menjadi terlalu cemas dan mencurigai anaknya tersebut.

Notoatmodjo dalam Novika 2010 menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) terbentuknya suatu perilaku. Menurut Green, adanya dukungan keluarga merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk perubahan perilaku. Umumnya, perilaku tidak akan terjadi tanpa dipicu oleh motivasi yang kuat serta niat untuk bertindak sesuai dengan dukungan yang diperoleh dari masing-masing pihak. Dengan demikian perilaku seksual pranikah pada remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga yaitu berupa dukungan informasi tentang kesehatan reproduksi, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental.

Orang tua yang bersikap otoriter dimana orang tua menerapkan disiplin yang tinggi dan menuntut anak untuk mematuhi aturan-aturannya membuat anak kurang bisa bersikap terbuka dalam berbagai masalah yang dihadapinya. Sedangkan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun tanpa disertai adanya batasan-batasan dalam berperilaku akan membuat anak mengalami kesulitan dalam

mengendalikan keinginannya. Adapun orang tuayang mengutamakan adanya dialog antara remaja dan orang tua akan lebih baik selain anak diberi kebebasan tapi juga disertai kontrol dari orang tuasehingga apabila terjadi konflik atau perbedaaan pendapat diantara merekadapat dibicarakan atau diselesaikan bersama (Soetjningsih 2010)

Menurut Petranto (2006) pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar.Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.Mereka cenderung tidak megatur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sejalan dengan itu, menurut Atmini (1992) pola asuh yang diberikan orang tua akan dipresepsi oleh anak untuk berperilaku tertentu, misalnya pola asuh permisif akan dipresepsi anak sebagai suatu perlakuan orang tua yang membiarkan anak berbuat semaunya, tidak memperdulikan atau memperhatikan anak, akibatnya anak menjadi nakal. Dari fenomena diatas tentang perilaku pacaran pada remaja maka peneliti tertarik untuk mengetahui sikap orang tua teradap perilaku pacaran remaja.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana “Sikap Orang Tua Terhadap Perilaku Pacaran Remaja Dusun Kalisobo RT 1,2 dan 3 RW 3 Desa Grogol Kec. Sawoo Kab.Ponorogo”

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap pacaran remaja di Dusun Kalisobo RT 1,2 dan 3 RW 3 Desa Grogol Kec. Sawoo Kab. Ponorogo.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan Orang tua lebih mengawasi, memberikan perhatian pada remaja agar orang tua lebih mengetahui perkembangan remaja. Peranan orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya berpacaran yang mengarah perilaku seksual pra nikah dan batasan pacaran.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi peneliti tentang perilaku pacaran remaja dan agar terhindar dari perilaku seksual pra nikah.

2.2. Bagi Institusi Keperawatan

Sebagai sumber bacaan, referensi dan memperluas wawasan mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamdiyah Ponorogo.

2.3. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi wacana bagi masyarakat dalam perilaku pacaran pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada persamaan atau perbedaan dari penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian ini meneliti

tentang Sikap orang tua terhadap perilaku pacaran pada remaja, yang sebelumnya telah ada judul sebagai berikut yaitu:

1. Fitryana Wahyu Sejati. 2008. Hubungan antara pengaruh factor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja di SMA Patriot Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2008 di SMA Patriot Bekasi. Objek penelitian yang masalah ini adalah para siswi-siswi kelas 1 dan kelas 2 yang berusia 15-19 tahun, yang merupakan bagian kelompok usia remaja. Dimana komunitasnya mencakup para remaja yang rentan akan berbagai hal negatif, terutama mengenai masalah perilaku pacaran pada remaja. Dalam hal ini penulis menggunakan rancangan cross sectional dimana rancangan tersebut merupakan salah satu metode penelitian survey analitik yaitu suatu penelitian mempelajari hubungan antar factor resiko dengan efek. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah : pada Fitryana Wahyu Sejati, yang meneliti menggunakan metode korelasi yaitu hubungan faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja sedangkan persamaannya adalah menggunakan sama-sama meneliti perilaku pacaran .

2. Evi, dkk. 2013. Perilaku Seksual pada remaja yang berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram bagian barat. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Januari 2013. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode, penelitian ini menggunakan *content*

analysis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi persepsi dan partisipasi informan. Banyak siswa yang sudah berpacaran di sekolah tersebut dan terdapat siswa yang hamil di luar nikah, serta tampak bahwa di sekolah tersebut banyak siswa - siswi yang sudah melakukan pegangan tangan. Penelitian ini dilakukan karena pergaulan siswa-siswi disekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah.

Perbedaan dari kedua penilitan tersebut adalah : pada Fitryana Wahyu Sejati, yang meneliti menggunakan metode korelasi yaitu hubungan faktor lingkungan terhadap perilaku pacaran pada remaja dan pada penelitian Evi,dkk yang meneiliti tentang perilaku seksual pada perilaku pacaran pada remaja sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pada remaja.

